

Model Pembelajaran *Snowbal Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Debi Febianto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Corresponding Author: Debi Febianto, E-Mail: debi.eka11.10@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim semester ganjil dengan subjek penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Tematik, *Snowball Throwing*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang membentuk sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih

berkutat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu dari mana mesti harus diawali.

Pada hakikatnya, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakuyang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Proses pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan, baik dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dari hasil belajar peserta didik.

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia,bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan baik untuk dirinya maupun oranglain. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung sangat baik apabila terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam segi komunikasi. Olehsebab itu, keterampilan berbahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam mengajar untuk memudahkan peserta didik memahami pembelajaran yang disampaikan. Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada peserta didik adalah melalui pembelajaran BahasaIndonesia.

Sehubungan dengan keterampilan berbahasa, terdapat 4 keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut, yakni (1) keterampilan menyimak (*listening Skills*); (2) keterampilan berbicara(*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Pada keempat keterampilan berbahasa tersebut, tidak dapat dimiliki secara otomatis. Tetapi memerlukan proses untuk belajar dan berlatih. Aspek menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa yang bersifat reseptif atau menerima, sedangkan aspek berbicara dan menulis keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. (Saddhono K. dan Slamet, 2014).

Melalui pengamatan dan hasil evaluasi pembelajaran ditemui di kelas, model pembelajaran masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan dosen sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Di dalam pembelajaranpun mahasiswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasian bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif.

Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Mahasiswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses mahasiswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi mahasiswa dan memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas untuk mendapatkan pengalaman dan hasil belajar yang lebih baik yaitu model yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan

mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar mahasiswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan mahasiswa. Peran dosen di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. *Snowball Throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi mahasiswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi mahasiswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran dalam Bayor (2010).

Metode pembelajaran ini dapat digunakan dalam berbagai muatan pembelajaran. Perlu kita ketahui *Snowball* dapat diartikan bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. Jadi, *Snowball throwing* secara keseluruhan diartikan melempar bola salju. Bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik. Peran dosen di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran (Hamdayama, Jumanta 2014).

Menurut Suprijono, (2011) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari dosen lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Asrori (2010), tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar- lemparkan kepada murid lain. Murid yang mendapat bola kertas lalu menjawab pertanyaannya.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok, setiap kelompok beranggotakan beberapa mahasiswa dimana setiap mahasiswa membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab. Ketika menjawab pertanyaan yang diperoleh harus dijawab oleh masing – masing individu dengan cara berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim semester ganjil dengan subjek penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan pada siklus pertama, peneliti menyusun kelengkapan yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu menyusun RPS sesuai dengan model yang dipilih, menyiapkan instrumen, lembar pengamatan mahasiswa selama proses pembelajaran dengan model tipe *Snowball Throwing* dan melengkapi sarana dan prasana yang berkaitan dengan pembelajaran. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan mengikuti tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran snowball throwing.

Dosen sudah menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif namun masih terlihat bingung namun dosen berusaha semaksimal mungkin dalam pelaksanaan, pembagian kelompok berdasarkan kelompok pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, dosen belum terlihat membimbing mahasiswa, sehingga kadang peneliti harus turut serta dalam membimbing mahasiswa dalam proses diskusi, dalam pembagian materi dosen belum memanggil ketua kelompoknya, akan tetapi justru dosen yang berkeliling membagikan materi pada setiap kelompok, dosen sudah mengecek kesiapan mahasiswa dan pemahaman mahasiswa terhadap materi masing-masing kelompok, dosen sudah meminta mahasiswa untuk melemparkan kertas yang berisi pertanyaan kepada kelompok yang lain.

Sebelum pembelajaran pada pertemuan pertama siklus kedua dilakukan, maka dilakukan tes pada siklus pertama, untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata pelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hasil belajar mahasiswa dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I		
No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	65.85
2	Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar	18
3	Jumlah mahasiswa yang tidak tuntas belajar	14
4	Persentase ketuntasan belajar	56 %
5	Persentase tidak tuntas belajar	34 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 orang mahasiswa hanya 18 orang mahasiswa yang tuntas atau dengan persentase ketuntasan sebesar 56 % yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang diharapkan. Untuk itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya agar hasil belajar mahasiswa meningkat lagi.

Sebelum melanjutkan pada siklus selanjutnya, maka dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik dalam pelaksanaan pembelajaran oleh dosen dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran maupun hasil belajar mahasiswa. Refleksi pada siklus pertama adalah mahasiswa kurang memahami bacaan dengan baik, mahasiswa masih kesulitan dalam memahami isi bacaan. Masih ada mahasiswa yang merasa bosan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, ada beberapa mahasiswa yang suka mengganggu teman yang lain sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal, dosen belum maksimal menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga masih ada mahasiswa yang menganggap pembelajaran tematik itu membosankan dan dosen kurang memberikan motivasi kepada mahasiswa.

Siklus II

Siklus II sama halnya dengan siklus I yaitu mengikuti empat tahapan. Tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Perencanaan pada siklus kedua, peneliti menyusun kelengkapan yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu menyusun RPS sesuai dengan model yang dipilih, menyiapkan instrumen pada siklus kedua, lembar pengamatan mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran dengan model tipe *Snowball Throwing* dan melengkapi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran.

Keterlaksanaan oleh dosen dalam proses pembelajaran pada siklus kedua yaitu dalam menyampaikan tahapan awal telah terlaksana, pembagian kelompok dengan undian dengan baik, dosen terlihat membimbing siswa, dosen yang berkeliling membagikan materi pada setiap kelompok, dosen sudah mengecek kesiapan mahasiswa dan pemahaman mahasiswa terhadap materi masing-masing kelompok, dosen sudah meminta mahasiswa untuk melemparkan kertas yang berisi pertanyaan kepada

kelompok yang lain, dosen sudah memberikan kesempatan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang mahasiswa dapatkan, dosen memang sudah memberi kesempatan mahasiswa menanggapi jawaban dari temannya, dosen sudah memberikann *reward* kepada dan dosen sudah memberikan tindak lanjut berupa evaluasi.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus kedua, maka dilakukan ulangan harian kedua pada siklus kedua, untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata pelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hasil belajar mahasiswa dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II		
No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	87.85
2	Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar	28
3	Jumlah mahasiswa yang tidak tuntas belajar	4
4	Persentase ketuntasan belajar	87.5 %
5	Persentase tidak tuntas belajar	12.5 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing* di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 87.85 dengan persentase 87.5 % atau 28 peserta didik dari 32 peserta didik yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal peserta didik sudah tuntas belajar, karena hanya 2 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM atau hanya sebesar 12.5 % yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dosen telah melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dosen menjelaskan mengenai membaca pemahaman secara jelas dan berurut agar mahasiswa dapat mengikuti dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, dosen memberikan arahan dan bimbingan pada mahasiswa dengan lebih optimal agar semua mahasiswa dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan baik, memberikan hadiah kepada mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa rata-rata telah mencapai KKM.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

DAFTAR PUSTAKA

A, Suprijono. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media

Asrori. 2010. Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. Pustaka Pelajar:Yogyakarta

Bayor. (2010). *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Pemelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)*. Jakarta

BSNP. 2006. *Kurikulum Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan*

Hamdayana, Jumanta. 2014. Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia

Saddhono K dan Slamet. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, Surakarta: Graha Ilmu.